



Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema 9 Pembelajaran melalui Model *Make a Match* Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Sangia Wambulu

Zira Zianti¹, Andi Lely Nurmaya¹, Imran Kudus¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: zirazianti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar saintifik siswa kelas IV SDN 5 Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah dengan menggunakan paradigma pembelajaran *make a match*. 29 siswa dari SDN 5 Sangia Wambulu berpartisipasi dalam jenis penelitian ini sebagai proyek penelitian tindakan kelas IV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui materi perubahan bentuk energi. Berdasarkan temuan penelitiannya, hasil belajar siswa pra siklus sebesar 31,03% (9 siswa), dengan nilai rata-rata 57,75%. Hasil belajar siswa meningkat menjadi 68,51% (19 siswa) pada hasil siklus I, dengan nilai rata-rata 68,79%. Dengan rata-rata skor 75,93% pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,75% (24 siswa). Oleh karena itu strategi pembelajaran *Make a Match* dapat diterapkan di kelas IV SDN 5 Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema 9 Kaya Negeriku. Berdasarkan hasil dari siklus I dan II dengan menerapkan metode *make a match* kelas IV di SD Negeri 5 sangiawambulu mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Make a Match*

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve scientific learning outcomes for fourth grade students at SDN 5 Sangia Wambulu, Central Buton Regency by using the make a match learning paradigm. 29 students from SDN 5 Sangia Wambulu participated in this type of research as a class IV action research project. The purpose of this study is to improve learning outcomes through material changes in energy forms. Based on his research findings, pre-cycle student learning outcomes were 31.03% (9 students), with an average score of 57.75%. Student learning outcomes increased to 68.51% (19 students) in the results of the first cycle, with an average value of 68.79%. With an average score of 75.93% in cycle II, student learning outcomes increased to 82.75% (24 students). Therefore, the Make a Match learning strategy can be applied in class IV at SDN 5 Sangia Wambulu, Central Buton Regency to improve student learning outcomes in the Science subject, theme 9 Kaya Negeriku. Based on the results of cycles I and II by applying the make a match method for class IV at SD Negeri 5 Sangiawambulu, it has increased.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Models, *Make a Match*

© 2023 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan dapat memberikan sesuatu yang dapat digunakan oleh individu itu sendiri. Selain itu, pendidikan membantu kualitas negara tumbuh, berkembang dan berkembang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri." Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, menurut Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan No. 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 16.

Komunikasi adalah komponen kunci dari proses pembelajaran. Tiga bagian kunci membentuk proses komunikasi: pengirim (pengajar), penerima (siswa), dan pesan itu sendiri, yang biasanya dalam bentuk materi pembelajaran. Gangguan komunikasi mungkin terjadi selama proses pembelajaran sesekali. Hal ini berimplikasi bahwa siswa tidak akan dapat sepenuhnya memahami pelajaran atau pesan guru. Dengan memadukan berbagai media dan sumber belajar, guru dapat membuat konten rencana pembelajaran untuk mencegah hal tersebut (Sanjaya, 2012). Motivasi siswa dan kreativitas belajar merupakan komponen penting dari kualitas pendidikan.

Pembelajaran sains yang sebenarnya adalah hasil dari asosiasi yang diambil dari pengalaman, bukan dari memori frase yang relevan (Patta Bundu, 2006:14). Anak-anak yang mengalami daripada hanya mengetahui apa yang mereka pelajari akan menemukan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini dimaksudkan agar melalui berbagi pengalamannya, siswa akan dapat memahami sains secara lebih menyeluruh dan mempertahankannya dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dalam pengajaran maupun pembelajaran.

Observasi awal hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah masih tergolong rendah akibat kurang perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Pada Kamis, 10 Mei 2022, observasi awal menunjukkan bahwa keseluruhan siswa kelas IV berjumlah 29 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kriteria Ketuntasan Minimal Sekolah Dasar Negeri (KKM) Sangia Wambulu 5 adalah 65. Sementara itu, 68,97% siswa mencapai KKM atau lebih rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah terlihat bahwa hasil belajar siswa

masih perlu ditingkatkan. Siswa kelas IV SD Negeri 5 Sangia Wambulu belum mencapai nilai KKM yang digunakan secara nasional. Jika capaian KKM secara nasional 85% maka pembelajaran dianggap tuntas (Trianto, 2015). Kuliah dan menghafal adalah pola kecenderungan umum yang digunakan oleh profesor, yang mungkin membuat siswa tidak tertarik pada pelajaran mereka dan kurang termotivasi untuk belajar. Model make-match stress guru untuk pemecahan masalah didasarkan pada data yang disimpan khusus untuk pembelajaran IPA, dimana pembelajaran IPA mensyaratkan siswa memiliki kemampuan proses untuk memahami secara mendalam hubungan antara lingkungannya dengan konten yang ada. IPA diajarkan di sekolah dasar karena merupakan sekumpulan pengetahuan yang meliputi informasi tentang fenomena alam, benda, makhluk hidup, dan kegiatan yang memerlukan kontak fisik, serta cara berpikir yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Putri dan Syofyan, 2019)

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Prima Danu (2018), melibatkan studi kolaboratif antar peneliti yang dilakukan di ruang kelas, Perencanaan (planning), tindakan (doing), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) merupakan empat tahapan pendekatan penelitian ini (Arikunto: 2016). dengan menggunakan siswa sebagai subyek, sebanyak 29 orang, 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dari SD Negeri 5 Sangia Wambulu di Kabupaten Buton Tengah, semuanya adalah siswa kelas IV.

Menentukan Nilai Siswa menggunakan rumus:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{banyak butir yang dijawab benar}}{\text{banyak butir soal}} \times 100$$

Rata-Rata Nilai Siswa:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Presentasi ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Peneliti melakukan pra-siklus untuk memastikan seberapa baik siswa memahami topik yang akan disajikan sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Hasil pra-siklus berasal dari eksperimen yang dilakukan peneliti di dalam kelas untuk membantu proses pembelajaran ilmiah

Tabel 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II

Pertemuan ke 1	
Siklus 1	Peneliti membagi kelas menjadi tiga kelompok dan menyiapkan beberapa kartu dengan berbagai konsep dan topik yang sesuai untuk sesi review (satu sisi kartu adalah kartu pertanyaan dan sisi lainnya adalah kartu jawaban). Kelompok satu mendapat kartu soal, kelompok dua mendapat jawaban, dan

ada tiga kelompok asesor. Peneliti memposisikan kelompok dan mencoba membuat kelompok satu dan dua saling berhadapan sebelum memberikan kartu kepada kelompok. Setiap siswa diberi satu kartu, dan setelah mempertimbangkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegangnya, peneliti menyuruh siswa menghitung dari 1 sampai 3 sebagai isyarat, yang menyebabkan kelompok pertama dan kedua berjalan saling bertemu dan mencari untuk kombinasi pertanyaan-jawaban yang cocok. Mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi oleh peneliti. Pasangan yang terbentuk harus mempresentasikan dan membacakan soal dan jawaban kepada kelompok evaluasi. Peneliti mengkonfirmasi keakuratan dan kesesuaian pertanyaan dan jawaban dari pasangan. Peneliti menetapkan tempat kelompok pertama dan kedua sebagai kelompok penilai setelah evaluasi selesai. Kelompok asesor yang terdiri dari tiga orang, yang dibagi menjadi dua selama sesi pertama, memiliki anggota yang memegang kartu pertanyaan dan jawaban. agar semua siswa berpartisipasi dalam metode make-a-match pengajaran.

Siklus 2 Peneliti membagi kelas menjadi tiga kelompok dan menyiapkan beberapa kartu dengan berbagai konsep dan topik yang sesuai untuk sesi review (sisi sisi kartu adalah kartu pertanyaan dan sisi lainnya adalah kartu jawaban). Kelompok satu mendapat kartu soal, kelompok dua mendapat jawaban, dan ada tiga kelompok asesor. Peneliti memposisikan kelompok dan mencoba membuat kelompok satu dan dua saling berhadapan sebelum memberikan kartu kepada kelompok. Setiap siswa diberi satu kartu, dan setelah mempertimbangkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegangnya, peneliti menyuruh siswa menghitung dari 1 sampai 3 sebagai tanda, yang menyebabkan kelompok pertama dan kedua berjalan saling bertemu dan mencari untuk kombinasi pertanyaan-jawaban yang cocok. Mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi oleh peneliti. Pasangan yang terbentuk harus mempresentasikan dan membacakan soal dan jawaban kepada kelompok evaluasi. Peneliti mengkonfirmasi keakuratan dan kesesuaian pertanyaan dan jawaban dari pasangan. Peneliti menentukan tempat kelompok pertama dan kedua sebagai kelompok penilai setelah evaluasi selesai. Kelompok penilai yang terdiri dari tiga orang, yang dibagi menjadi dua pada sesi pertama, memiliki anggota yang memegang kartu pertanyaan dan jawaban. untuk semua siswa untuk berpartisipasi dalam metode make-a-match mengajar.

Tabel 2. Hasil Pengamatan atau Lembar Observasi Guru Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Siklus I	Siklus II
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal		
	Guru memperkenalkan dirinya sebelum ceramah.	✓	✓
	Berdoa dan menilai kesiapan belajar siswa.	✓	✓
	Guru memantau kehadiran siswa.		✓
	Instruktur memulai proses pembelajaran dengan latihan yang menarik.		✓
	Instruktur mengajukan pertanyaan tentang perubahan dalam bentuk materi energi.	✓	✓
2.	Kegiatan Inti		

penguasaan mata pelajaran.	✓	✓		
Kemampuan siswa digunakan.				✓
menggunakan sumber/alat pendidikan.	✓	✓		
kemampuan guru dalam mengelompokkan siswa.		✓	✓	
Bagikan lembar kerja dan baca instruksi untuk mengisinya.		✓	✓	
membimbing anak-anak saat mengerjakan LKS.		✓	✓	
membantu siswa membagikan kartu pasangan.	✓	✓		
Amati siswa saat mereka mencari kartu berpasangan.	✓	✓		
kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.	✓	✓		
Respons yang jelas dan memuaskan diberikan berkat kemampuan guru.	✓	✓		
3. Kegiatan Penutup				
keahlian mata pelajaran guru.(menyimpulkan)		✓	✓	
Siswa yang berhasil menyelesaikan kelas harus menerima insentif.		✓		✓
Berikan umpan balik kepada anak-anak.	✓	✓		
Kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak didiknya.	✓	✓		
Setelah pembelajaran selesai, guru mengajak siswa membaca doa.	✓	✓		
Jumlah	13	7	18	12
Jumlah skor keseluruhan	20		20	
Rata-rata	65%		90%	

Tabel diatas menjelaskan bahwa setiap aspek kemampuan guru dalam mengajar siswa dalam tugas siklus I dengan menggunakan model Make a Match memperoleh skor 65% pada kelompok baik. Guru memiliki keterampilan yang baik dalam hal menerapkan ilmu dan menginspirasi siswa. Namun demikian, siklus berikutnya harus ditingkatkan lagi agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus II berdasarkan observasi. Pada siklus I diperoleh proporsi 65% melalui observasi aktivitas instruktur; pada siklus II proporsi ini meningkat menjadi 90% dan termasuk kriteria sangat baik.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

Tabel 3.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II					
No	Aspek yang diamati	Keterangan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal				
	Siswa menjawab salam dari guru.	✓		✓	

Siswa membaca doa.	✓		✓	
Siswa mendengarkan absensi siswa yang dibacakan oleh guru.		✓	✓	
Siswa menjawab pertanyaan tentang materi bentuk energi dan perubahannya.		✓	✓	
Siswa mendengar tujuan pembelajaran yang dibacakan oleh guru.	✓		✓	
2. Kegiatan Inti				
Perhatikan penjelasan instruktur.	✓		✓	
Menanyakan kemampuan.		✓		✓
pengetahuan tentang bagaimana menanggapi pertanyaan dari teman atau profesor.		✓		✓
Lengkapi LKS yang telah dibahas.	✓		✓	
mengajukan pertanyaan tentang isu-isu di LKS yang belum sepenuhnya dipahami.		✓		✓
Diskusi kelompok berlanjut selama waktu yang ditentukan.		✓	✓	
Perhatikan baik-baik hasil diskusi kelompok yang dipimpin guru.		✓	✓	
keadaan kesiapan siswa ketika diberikan kartu berpasangan.	✓		✓	
minat siswa ketika mencari kartu mitra.	✓		✓	
kecepatan di mana siswa menemukan kartu pendamping.		✓	✓	
3. Kegiatan Inti				
meringkas informasi yang disajikan.	✓		✓	
Jika kesimpulan temannya masih kurang, ia harus melengkapinya atau menambahkannya.	✓		✓	
menanggapi pertanyaan evaluasi (tes).	✓		✓	
Perhatikan pelajaran moral yang diajarkan guru.		✓	✓	
Sebagai penutup pelajaran, bacalah doa.	✓		✓	
Jumlah	11	9	17	3
Jumlah total	20		20	
Persentase	55%		85%	

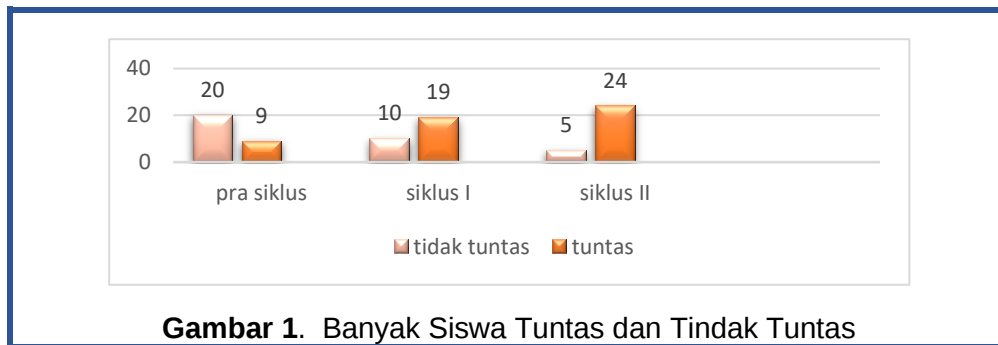
Tabel diatas menjelaskan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model Make a Match terlihat bahwa hasil siklus I untuk partisipasi dalam pembelajaran berada pada kategori baik dengan proporsi 55%; namun demikian, hasil siklus II harus diperbaiki agar dapat melampaui hasil siklus I. Siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Siklus I memiliki persentase 55%, sedangkan Siklus II memiliki persentase 85%; persentase ini memenuhi standar sangat baik

3.2 Pembahasan

Peneliti prasiklus dilakukan untuk memastikan seberapa baik siswa memahami topik yang akan disajikan sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Hasil pra-siklus berasal dari eksperimen yang dilakukan peneliti di dalam kelas untuk membantu proses pembelajaran ilmiah. Dari total 29 siswa, hasil kegiatan proses pembelajaran IPA menunjukkan rata-rata tercapai 57,75%, dengan 9 siswa mencapai ketuntasan belajar (31,03%) dan 20 siswa tidak mencapai ketuntasan belajar (68,96%). Dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match yang akan meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 5 Sangia Wambulu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini didasarkan pada temuan akuisisi pra-siklus. Hanya 19 siswa yang berhasil memperoleh ketuntasan belajar (68,51%) dan 10 siswa yang tidak berhasil (34,48%) pada tindakan siklus I dari 29 orang, dengan nilai rata-rata 68,79%. Hal ini disebabkan beberapa siswa asyik bermain dengan teman sebayanya dan bercerita selama pelajaran, yang mencegah mereka mendengarkan guru saat menjelaskan konsep bentuk energi dan perubahannya. Ditambah lagi, beberapa siswa masih kurang percaya diri untuk menyuarakan pendapatnya.

Data siklus 1 terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran Make A Match oleh peneliti belum meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, siklus II harus mencakup perbaikan. Juga belum diklaim 80% berhasil mendapatkan kelengkapan yang telah ditentukan. Setelah perubahan dilaksanakan pada tindakan siklus II, hasil belajar siswa meningkat. Tercapainya tujuan pembelajaran siklus II sebanyak 24 siswa (82,75%), sedangkan tidak tuntas sebanyak 5 siswa (17,24%). Skor rata-rata untuk kedua kelompok adalah 75,93%. Penerapan model pembelajaran Make a Match pada setiap siklus dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai data siklus II. siklus I, hanya 13 dari 20 aktivitas guru yang diamati pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Make A Match yang dilaksanakan, dan 7 aktivitas yang tidak dilakukan guru selama proses pembelajaran. Hasilnya, persentase yang diperoleh adalah 65% yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus II. Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru meningkat menjadi 18 aktivitas dengan tingkat inklusi 90% dengan kategori sangat baik. Pendekatan pembelajaran Make A Match digunakan peneliti untuk mengamati tindakan instruktur dalam disiplin IPA yang menunjukkan hal tersebut. Subtema 2, Pembelajaran 3, Tema 9, Kayanya Negeri.

Penerapan model Make a Match pada proses pembelajaran IPA, hasil observasi tindakan siswa pada siklus I menghasilkan persentase sebesar 55% termasuk dalam kategori baik. Terdapat 11 kegiatan belajar siswa yang tuntas, dan 9 kegiatan yang tidak tuntas. Kesembilan kegiatan tersebut harus diselesaikan lagi pada siklus II agar mendapat kategori sangat baik. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa yang diamati dengan model pembelajaran Make a Match saat pembelajaran IPA, dengan 85% aktivitas tersebut masuk dalam kategori sangat baik.



4. Kesimpulan

Temuan analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas IV SDN 5 Sangian Wambulu pada mata pelajaran IPA Tema 9 Kayanya Negeri Subtema 2 Pembelajaran 3 Bentuk Energi dan Perubahannya dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match. Pada kondisi awal atau sebelum diadakan pratindakan, hasil belajar siswa diukur dengan nilai rata-rata kelas. Rata-rata kelas mencapai 57,75% dengan ketuntasan belajar siswa 31,03%, meningkat secara bertahap pada siklus I menjadi rata-rata 68,79% dengan ketuntasan siswa 68,51%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi rata-rata 75,93% dengan ketuntasan 82,75%. Oleh karena itu, metodologi pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil akademik siswa.

Daftar Pustaka

- Akbarita, R., Mulyati, S., & Irawati, S. (2015). Interaksi guru dan siswa kelas VII untuk membantu memahami konsep transformasi. Tahun III, Nomor 1, Januari 2016, 69, 16.
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Pendidikan IPA di SD/MI*. Badan Standar Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin, K. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3043-3052.
- Dodi Dwitagama. (2018). *Teknik Analisis Data*. Bandung: Bumi Aksara
- Hamalik. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlinawati, R., Nugraha, A. E., & Mardiana, M. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Ahfal Ella Hilir. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 6-11.
- Istarani. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Komalasari. 2017. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Rusman. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana

- Setiawati, M. Z., & Rahmawati, A. F. (2019, March). Peranan guru dalam penggunaan multimedia interaktif di era revolusi industri 4.0. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. JEC (Jurnal Edukasi Cendekia), 5(1), 61-71.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Kalimedia
- Syaifurahman dan Ujiati Tri. (2017). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Ideks
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wardani, syofyan. 2018. *Pengembangan video interaktif pada pembelajaran IPA tematik integrative materi dari manusia*. Jurnal ilmiah sekolah dasar.
- Wirata. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Trianto, 2015. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*. Jakarta: kencana.